4 Sekolah Rakyat Akan Berdiri .....

Dari Halaman 1

mulai," ungkap ungkap Saifullah saat kunker di Medan, akhir pekan kemarin (11/4/2025).

"Termasuk tadi kita sudah lihat di Kota Tebing Tinggi itu menggunakan gedung UINSU. Tetapi bersamaan dengan itu, pembangunan sekolah untuk kapasitas 1000 itu Insha Allah akan dimulai tahun ini pula," lanjutnya.

Lebih lanjut, Saifullah menyebut program Sekolah Rakyat ini menggunakan dana APBN dan juga partisipasi pihak swasta.

"Insha Allah pembangunan sekolah rakyat di kabupaten/kota akan dimulai tahun ini sekurang-kurangnya ada 100 itu akan dibangun menggunakan dana APBN, sisanya 100 dari partisipasi swasta," ujarnya.

Seperti diketahui, Sekolah Rakyat yang menjadi program Presiden Prabowo dengan mengusung konsep sekolah asrama gratis untuk siswa yang berasal dari keluarga miskin ekstrem.

"Sekolah ini berasrama dan ini gratis, kemudian kurikulumnya ini ada plus-plusnya. Siswa yang sekolah di sini (Sekolah Rakyat) yang berasal dari miskin ekstrem, jadi ada sasarannya," kata Saifullah.

Kemudian, Saifullah menekankan bahwa program di Sekolah Gratis ini menjadi jembatan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu untuk mendapat sarana dan prasarana pendidikan yang baik.

"Sekolah yang reguler jalan terus kemudian sekolah rakyat ini afirmasi, kalau tidak keluarga miskin ini tidak punya kesempatan untuk memiliki lingkungan yang sehat, lingkungan kondusif untuk belajar. Di sini ada pendidikan formal dan pendidikan karakter," kata Saifullah.

"Kurikulumnya sedang dimatangkan, kan nanti ada masa matrikulasi dulu, penyesuaian dulu yang pak Menteri Dikdasmen sedang mematangkan itu, Bismillah kita upayakan bisa dimulai," pungkasnya. **(det/js)**

21 Kabupaten/Kota Ajukan Pembangunan .....

Dari Halaman 1

bagaimana memutus rantai kemiskinan dengan cara pendidikan," ungkap Bobby saat kunker Menteri Sosial di Medan, Jumat (11/4/2025).

Lebih lanjut, Bobby mengakui bahwa selain 21 kabupaten/kota yang mengusulkan ini, ada beberapa kabupaten/kota lain di Sumut tidak dapat mengajukan lantaran terkendala pembebasan lahan.

"Sisanya bukan tidak mau tapi karena keterbatasan pemilikan lahan. Sesuai arahan menteri kalau bisa aset milik pemerintah provinsi kabupaten atau kota yang luasnya minimal 5-6 ha. Sisanya bukan tidak mau mau keterbatasan aset sehingga mereka tidak bisa ajukan Sekolah Rakyat," ujarnya.

"Banyak bupati yang jika diperkenankan melakukan pembebasan lahan tahun ini sehingga tahun depan dapat jatah Sekolah Rakyat dari Kemensos ini, mereka semangat untuk lakukan pembebasan lahan," lanjut Bobby.

Sementara itu, Bobby membeberkan jika pihaknya mendampingi 3 kabupaten dan 3 kota di Sumut yang disebutkan akan mendapat jatah Sekolah Rakyat di Sumut.

"Kalau boleh, saya dapat bocoran mudah-mudahan dari 21 kabupaten yang ajukan pembangunan Sekolah Rakyat, kalau benar nanti Sumut dapat jatah 6. Oleh karena itu kami kemarin sudah mendampingi surat kabupaten/kota, ada 3 kota dan 3 kabupaten yang lahannya sudah sesuai persyaratan," kata Bobby.

"Tujuannya untuk menyekolahkan anak miskin dan miskin ekstrem. Kami ada 6 kabupaten/kota yang kami dampingi surat kepala daerahnya melalui surat gubernur. Mudah-mudahan bisa terlaksana dengan baik," pungkasnya.**(det/js)**

Dunia Sedang Transisi Besar .....

Dari Halaman 1

(AS) dan negara-negara Barat.

"Kalau kita lihat ada dunia multipolar, siapa yang paling penting, paling kuat polarnya itu siapa?" tanyanya. "Kalau China, dia tidak ada sistem aliansi. Rusia juga, tapi tidak sekuat yang satunya lagi itu. Yaitu siapa? Amerika dan blok Barat."

Ia juga mengkritik kepemimpinan global AS yang menurutnya telah melemah signifikan, terutama sejak era Presiden Donald Trump.

Kebijakan unilateral, sikap mengganggu sekutu, dan pelanggaran terhadap aturan internasional dianggap Dino sebagai tanda kemunduran peran global AS.

"US is not interested in global leadership," kata Dino.

Ia bahkan menantang audiens untuk menyebut satu isu global di mana AS saat ini memimpin.

"Coba cari satu isu di mana Amerika lead the world at this moment. Satu aja coba. Kan enggak ada."

Perpecahan antara AS dan Eropa juga disebutnya sebagai perubahan permanen. Bahkan bila kepemimpinan di AS berganti, Eropa tetap memilih jalur kemandirian sebagai respons terhadap ketidakpastian yang ditinggalkan kebijakan luar negeri AS.

Dino menilai, dalam konteks ini, geopolitik kini mengambil alih sebagai panglima kebijakan global. Ia menunjuk peningkatan tajam anggaran pertahanan NATO dan Jepang, serta pertumbuhan pesat kekuatan angkatan laut Tiongkok sebagai buktinya.

"Geopolitik sekarang menjadi panglima dan dampaknya ke mana-mana," ujarnya.

Namun, di tengah berbagai ketegangan dan rivalitas global, Dino melihat Asia Tenggara sebagai kawasan yang relatif stabil. Ia memperkenalkan gagasan "ASEAN exceptionalism", di mana ASEAN dianggap mampu menjaga perdamaian dan stabilitas meski dunia tengah bergejolak.

"Walaupun di mana-mana mistrust rising, di ASEAN itu tidak terjadi. Walaupun rivalitas di mana-mana semakin meningkat, di ASEAN justru jasa semakin meningkat," kata Dino.

Dalam konteks ini, ia menegaskan Indonesia tidak bisa hanya menjadi penonton. Seperti dalam momen-momen sejarah sebelumnya, menurutnya Indonesia harus kembali melakukan reposisi strategis untuk menjawab dinamika global.

"Setiap ada perubahan, kita melakukan reposisi," tegas Dino.

Ia menyinggung contoh konkret pada masa krisis finansial global 2008, ketika Indonesia mempelopori pembentukan G20. Ia menuturkan Indonesia aktif menolak format G11 atau G13 yang tidak mengikutsertakan Indonesia, dan dengan lobi-lobi diplomatik berhasil memastikan keikutsertaannya di G20.

3 Ancaman Ngeri

Sementara, Wakil Menteri Luar Negeri (Wamenlu) Arrmanatha Christiawan Nasir menyampaikan, perang dagang dan ketegangan geoekonomi global dapat memperbesar risiko resesi, inflasi, hingga pengangguran di berbagai negara.

Ia mengutip laporan Global Risk Report World Economic Forum 2025 yang menunjukkan ancaman terhadap stabilitas global tidak lagi terbatas pada konflik bersenjata semata.

"Tindakan atau kelalaian kita selama ini telah membuka kotak Pandora berbagai masalah dunia yang sangat besar. Empat di antaranya adalah konflik yang semakin tak terkendali, jurang kesenjangan yang kian melebar, krisis iklim yang kian mengganas, dan perkembangan teknologi yang semakin lepas kendali," kata Arrmanatha dalam acara The Yudhoyono Institute Panel Discussion di Ballroom Grand Sahid Jaya, Jakarta Selatan, Minggu (13/4).

Ia juga menyampaikan Presiden Prabowo Subianto telah menetapkan prioritas dalam isu geopolitik aktual yang kini menjadi panduan kerja diplomasi Indonesia, termasuk lima tahun ke depan.

"Laporan tersebut menyebutkan konfrontasi geoekonomi, stagnasi, resesi, inflasi, dan pengangguran telah menjadi dimensi ancaman yang semakin nyata," lanjutnya.

Arrmanatha menyebutkan, krisis iklim ekstrem serta krisis pangan dan air juga memperburuk ketimpangan sosial global.

Selain itu, ia menyoroti perkembangan teknologi seperti artificial intelligence (AI) menyimpan potensi positif maupun negatif, termasuk penyebaran misinformasi, disinformasi, polarisasi sosial, hingga dampaknya dalam ranah militer. **(cnni/js)**

Xi Jinping Telepon Prabowo.....

Dari Halaman 1

Prabowo tahun lalu, di mana mereka sepakat untuk saling mendukung visi pembangunan satu sama lain, bersama-sama memajukan upaya menuju modernisasi, serta membangun komunitas Tiongkok-Indonesia dengan masa depan bersama.

"Sebagai negara berkembang utama dan anggota penting dari Global South, kerja sama antara China dan Indonesia memiliki signifikansi strategis dan pengaruh global," kata Xi.

Dalam percakapan tersebut, Xi juga menyampaikan bahwa dirinya sangat mementingkan perkembangan hubungan China-Indonesia. Ia mengaku siap untuk menjalin kerja sama lebih dalam dengan Prabowo serta siap memperkuat koordinasi strategis multilateral.

Pada kesempatannya, Prabowo juga menyampaikan selamat kepada Xi atas 75 tahun hubungan diplomatik Indonesia-China.

Prabowo berujar Indonesia dan China telah menjalin persahabatan dan kerja sama bilateral yang kuat dalam "lima pilar" politik, ekonomi, pertukaran masyarakat dan budaya, urusan maritim, serta keamanan.

Prabowo pun berharap kedua negara dapat terus memperdalam kerja sama dan memperkuat persahabatan antarbangsa sehingga memberikan kontribusi positif bagi perdamaian dan stabilitas dunia.

Pembicaraan telepon Xi dan Prabowo ini terjadi di saat China tengah menggalang dukungan dari Uni Eropa dan Asia Tenggara buntut tarif impor mencekik Amerika Serikat.

Xi dijadwalkan mengunjungi tiga tetangga Indonesia, yakni Malaysia, Vietnam, dan Kamboja pada pekan depan untuk mengonsolidasikan hubungan dengan mereka. Ketiga negara ASEAN ini termasuk di antara negara-negara yang terancam tarif impor selangit oleh Presiden AS Donald Trump.**(cnni/js)**

Myanmar Kembali Diguncang .....

Dari Halaman 1

lay.

Belum ada laporan mengenai korban dan kerusakan akibat gempa kedua tersebut.

Sebelumnya, gempa berkuatan magnitudo 7,7 yang mengguncang Myanmar pada pekan lalu menewaskan lebih dari 3 ribu orang dan 200 lebih orang dinyatakan hilang.

Gempa berkekuatan Magnitudo 7,7 melanda Myanmar pada 28 Maret, meluluhlantakkan bangunan, memutus aliran listrik, dan menghancurkan jembatan serta jalan di seluruh negeri.

Kerusakan sangat parah di kota Sagaing dekat episentrum, serta di Mandalay, kota kedua Myanmar dengan lebih dari 1,7 juta penduduk.

Gempa susulan juga terus berlanjut hingga seminggu setelah gempa awal, dengan gempa berkekuatan 4,7 skala Richter melanda tepat di selatan Mandalay pada Jumat malam, menurut Survei Geologi Amerika Serikat.

AFP pada Minggu (6/4) memberitakan hujan menjadi tantangan baru bagi Myanmar untuk menyalurkan upaya bantuan kepada masyarakat, termasuk usaha evakuasi jenazah.**(cnni/js)**

Perjalanan Tiga Sahabat .....

Dari Halaman 1

persahabatan mereka tetap kuat. Bahkan, saat Bung Karno memerintahkan penangkapan Hamka karena perbedaan pandangan politik.

Momen bersejarah ketika Bung Karno datang ke Maninjau pada tahun 1948, beliau berkata di hadapan beribu-ribu rakyat:

"Saya adalah anak kehormatan orang Maninjau!

Saya adalah anak angkatnya Dr. H. Abdulkarim Amrullah! "

Dalam pidatonya Bung Karno berpantun:

Jika adik memakan pinang, makanlah dengan sirih yang hijau,

Jika adik datang ke Minang, jangan lupa datang ke Maninjau.

Ketika Haji Rasul, Dr. A. Karim Amrullah hidup di Jakarta, dia telah berkata "Engkau adalah anakku hai Karno" (Buya Hamka, kenang-kenangan hidup)

Buya Hamka, Aku tak pernah menyangka persahabatan kami akan sampai pada titik ini

Dulu, aku dan Bung Karno berdiskusi sebagai saudara. Saya menulis, berbicara, dan menyampaikan apa yang menurut ku benar.

Tapi hari itu datang.

Bukan undangan diskusi yang saya terima, bukan surat pertemanan. Melainkan tuduhan dan fitnah, saya ditangkap, dijebloskan kedalam penjara atas perintah Bung Karno.

Saya tidak tahu, apakah Bung Karno masih mengingat hari-hari kami berbincang bersama.

Di saat kesehatan Bung Karno merosot, kekuasaan pun hilang, ketika tubuhnya melemah, ada satu nama yang terus terngiang dalam pikirannya, Hamka.

Karim Oei, Aku berdiri di antara dua sahabat yang perlahan menjauh.

Aku tahu keduanya orang-orang besar dengan pemikiran yang besar. Tapi dimata saya mereka tetap manusia-manusia yang dulu berbagi cita-cita yang sama.

Saya ingin berkata pada Bung Karno, "Jangan lupakan Hamka, dia sahabatmu, Aku ingin berkata pada Hamka, " Jangan benci Bung Karno, dia tetap Saudaramu."

Hilang Dendam, Tersisa Cinta

"Buya, ini Mayjen Soeryo, ajudan Pak Harto. Ada yang ingin beliau sampaikan." Tentara ini mengambil sikap sempurna sebelum bicara.

"Ada pesan Bung Karno untuk Buya. Pesannya, bila beliau wafat maka Buya Hamka diminta jadi imam shalat jenazahnya."

Berdetak jantung Hamka. Tidak disangka sama sekali, saudaranya ini, Bung Karno, yang memenjarakan dirinya, tiba-tiba punya sebuah permintaan khusus.

Kenapa harus ajudan Soeharto yang membawa pesan Bung Karno?

"Beliau baru saja wafat di RSPAD pagi ini. Sekarang sedang dibawa ke Wisma Yaso.

Semoga Buya bersedia meluluskan permintaan ini."

Innalillahi wa ina ilaihi rojiun. Suara Hamka bergetar, wajahnya tiba-tiba mendung sementara pelupuk matanya basah.

Dihatinya berkecamuk perasaan kehilangan orang besar itu, orang yang dikaguminya yang sudah dianggap saudara.

Hamka berdiri dengan sendu di depan jenazah Bung Karno yang terbujur diam.

Pelan-pelan, jarinya menyingkap kain putih tipis yang menutupi wajah itu.

Dia tatap lama dengan wajah pilu, dan tanpa bisa menahan, kembali matanya banjir.

Wajah kawan lamanya, yang dulu hebat gilang gemilang, kini telah menyerah kepada ajal. Mulut dan lidah yang dulu mampu menghipnotis dunia, termasuk dirinya, kini telah terkunci kelu selamanya.

(Buya Hamka, A. Fuadi, April 2023).

Aku memejamkan mata. Mengingat semua perdebatan kami, semua tawa kami, semua luka yang pernah ada.

Dan pada akhirnya, aku melafalkan takbir... Allahu Akbar,

bukan sebagai ulama, bukan sebagai seseorang yang pernah dipenjara olehnya, tetapi sebagai sahabat yang mengantarkannya ke peristirahatan terakhir.

Aku maafkan engkau, saudaraku, bisiknya nyaris tak terdengar. (*)

Jangan Katakan "Ah" kepada Orangtua

Dari Halaman 1

ketidaksabaran, bahkan penolakan halus yang kerap terlontar tanpa sadar. Allah tidak memulai larangan-Nya dengan ucapan kasar atau makian, melainkan dari sesuatu yang paling ringan—gumaman kecil yang bisa menyakiti hati orangtua.

Dalam tradisi Islam, menghormati orangtua bukan hanya tindakan etis, melainkan bagian dari ibadah. Tidak berbuat baik kepada mereka dianggap sebagai bentuk kedurhakaan yang serius. Namun, di tengah dinamika kehidupan modern, konsep durhaka kini tak selalu hadir dalam bentuk membentak atau mengusir. Ia menjelma dalam bentuk yang lebih lembut tapi tak kalah menyakitkan: ketidakpedulian.

Orangtua di Tengah Dunia yang Sibuk

Kita hidup di zaman yang serba cepat. Waktu terasa mepet, notifikasi datang tanpa henti, dan ruang sosial didominasi oleh dunia virtual. Dalam suasana seperti itu, perhatian terhadap orangtua bisa tergeser tanpa sengaja. Anak-anak muda yang sibuk membangun karier, mengembangkan bisnis, atau mengejar beasiswa luar negeri seringkali lupa bahwa ada sepasang orangtua yang menunggu kabar, menanti telpon, atau berharap sekadar mendengar suara.

Ironisnya, tak sedikit anak yang menganggap dirinya berbakti hanya karena telah mengirim uang bulanan atau membelikan gawai terbaru. Padahal, orangtua bukan sekadar membutuhkan materi. Mereka rindu perhatian, rindu dihargai, dan rindu dirangkul dengan hangat, bukan didiamkan atau dianggap beban.

"Jangan katakan 'ah'," bukan hanya tentang menahan kata-kata kasar, melainkan menumbuhkan kesadaran bahwa hati orangtua adalah ladang keikhlasan yang jangan sampai dilukai, meski hanya dengan raut wajah yang kesal atau sikap acuh tak acuh.

Pendidikan dan Lupa Diri

Yang lebih menyedihkan, durhaka sering datang bukan dari mereka yang tidak terdidik, melainkan dari mereka yang merasa sudah "terlalu tinggi" untuk dinasihati orangtua. Pendidikan yang seharusnya mendekatkan manusia pada hikmah, justru menjauhkan mereka dari adab.

Tak sedikit anak-anak muda berpendidikan tinggi yang merendahkan pendapat orangtua hanya karena dianggap tidak relevan. Orangtua dibilang "gaptek", kuno, atau terlalu kolot. Padahal, di balik setiap kalimat orangtua—betapapun sederhananya—ada kasih sayang yang tak terbatas dan pengalaman hidup yang tak diajarkan oleh buku atau bangku kuliah.

Dalam konteks ini, mengingatkan diri untuk tidak mengatakan "ah" adalah mengingatkan agar tidak merendahkan orangtua secara intelektual maupun emosional. Hormat kepada orangtua bukan karena mereka selalu benar, melainkan karena mereka adalah alasan kita hadir ke dunia.

Tanggung Jawab Anak Sepanjang Hayat

Berbakti kepada orangtua bukan tugas masa kecil semata. Banyak yang merasa kewajiban itu selesai ketika telah dewasa, menikah, atau punya keluarga sendiri. Padahal, selama hayat orangtua masih dikandung badan, tugas itu tetap melekat.

Sikap ini telah lama hidup dalam budaya timur, termasuk dalam nilai-nilai kearifan lokal. Dalam tradisi Batak misalnya, orangtua disebut sebagai sahala—sumber berkat dan kehormatan. Dalam budaya Jawa, ngalap berkah dari orangtua seringkali menjadi bagian dari etika sebelum melangkah dalam keputusan besar.

Sayangnya, modernitas yang menekankan kemandirian kadang menggeser pandangan itu. Banyak yang merasa cukup jika telah "membebaskan diri" secara finansial, padahal orangtua tetap membutuhkan kehadiran kita—bukan hanya uang, tetapi waktu, cinta, dan perhatian.

Akhlak yang Lenyap di Balik Kemajuan

Kita hidup di era yang semakin menghargai kecerdasan, tetapi lupa mendidik kelembutan hati. Sekolah mengajarkan logika, tetapi sering luput menanamkan adab. Kita belajar berbicara di depan forum, tetapi tidak belajar berbicara dengan lembut kepada ibu.

Maka tak heran, kita sering melihat generasi yang cakap bicara di media sosial, tetapi kaku menjawab pesan singkat dari orangtua. Generasi yang pintar menyusun argumen di ruang kuliah, tapi cepat tersulut saat ayah bertanya soal pekerjaan.

Mengembalikan kesadaran untuk tidak berkata "ah" bukan soal menjadi religius semata. Ini adalah soal menjadi manusia yang utuh. Yang tak hanya berorientasi pada pencapaian, tapi juga berakar pada rasa hormat kepada orang yang paling berjasa dalam hidup.

Menjadi Teladan dalam Keluarga

Menghormati orangtua bukan hanya urusan personal. Ia adalah bagian dari pendidikan sosial dalam keluarga. Anak-anak kita akan meniru bagaimana kita memperlakukan orangtua kita. Jika mereka melihat kita membentak ayah-ibu kita, besar kemungkinan mereka akan memperlakukan kita dengan cara yang sama kelak.

Sebaliknya, jika mereka melihat kita mencium tangan neneknya, berbicara lembut kepada kakeknya, dan menyisihkan waktu untuk sekadar menemani orangtua makan siang, nilai-nilai itu akan tumbuh menjadi karakter. Bukan lewat ceramah, tapi lewat contoh.

Menutup Jendela Kesombongan

Akhirnya, "jangan katakan ah" adalah perintah untuk menutup pintu kesombongan. Sebab, seringkali rasa jengkel kepada orangtua muncul dari perasaan bahwa kita lebih tahu, lebih paham, lebih modern. Padahal, semua itu tak akan ada jika bukan karena doa dan peluh mereka.

Kata "ah" mungkin kecil di bibir, tetapi besar dampaknya di hati orangtua. Maka, sebelum terlambat, sebelum waktu menghapus kesempatan, mari kembali mendekat, mendengar, dan menghargai. Karena ketika mereka telah tiada, tak ada lagi tempat untuk meminta maaf atas kata "ah" yang pernah terucap.